

**LARANGAN MENYEBUT DAN MEMAKAN IKAN PATIN:  
Sebuah Tinjauan Fenomenologis Keyakinan Masyarakat Siju Banyuasin**

**Yen Fikri Rani**

Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: [yenfikrijamil@gmail.com](mailto:yenfikrijamil@gmail.com)

***Abstract***

*This article examines the belief that develops in the Siju community of Banyuasin Regency, South Sumatra. For the people of Siju, Patin fish was believed to be the incarnation of their ancestors, causing the emergence of a certain mythology about the fish. People were forbidden to eat it, even just mentioning the name was considered taboo. This article describes the belief of the Siju community about Patin fish. The data were obtained through ethnological approach collected using interview and documented study. The study finds that for the Siju community, Patin fish is believed to be the incarnation of their ancestors. Thus, they proffer certain respect towards this fish.*

*Keywords: mythology, Siju people, Patin fish*

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang fenomena keyakinan yang berkembang di masyarakat Siju Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Bagi masyarakat Siju ikan Patin dipercayai sebagai jelmaan nenek moyang, sehingga terdapat mitologi terhadap Ikan Patin. Jangankan memakan, menyebutnya saja dipandang tabu. Artikel ini menggambarkan secara fenomenologis keyakinan masyarakat Siju terhadap ikan Patin. Fenomena tersebut diperoleh dengan menggunakan pendekatan etnografi yang pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Penelitian ini menemukan bahwa bagi masyarakat Siju, Patin hingga saat ini masih dipercayai sebagai jelmaan nenek-moyangnya. Karena itu ada bentuk penghormatan tersendiri yang dilakukan masyarakat Siju terhadap Patin.

Kata kunci: mitologi, masyarakat Siju, ikan Patin

## PENDAHULUAN

Fenomena berkeyakinan masyarakat adalah sesuatu yang unik, sakral dan pada beberapa kasus sangat tidak bisa didekati dengan “logika” manusia modern. Keyakinan adalah keyakinan itu sendiri, hanya dapat dirasakan oleh pengikutnya saja nilai-nilai sakralitasnya. Sebuah keyakinan dikatakan unik karena hanya kelompok sosial atau masyarakat tertentu saja yang meyakinkannya. Demikian dikatakan sakral karena hanya mereka yang berkeyakinan pulalah yang mematuhi. Karena keyakinan adalah sesuatu yang tidak terukur oleh nalar kemanusiaan, maka kemudian keyakinan menjadi tidak bisa didekati hanya dengan pendekatan logika pengetahuan modern, terutama untuk melakukan pembuktian terhadap kebenaran keyakinan masyarakat tersebut.

Di Indonesia khususnya, sangat beragam fenomena keyakinan lokal. Seperti halnya keyakinan untuk tidak beraktifitas dan keluar rumah pada hari Jum’at. Keyakinan untuk tidak boleh duduk ditengah-tengah pintu, terlebih bagi remaja puteri. Keyakinan untuk tidak keluar rumah bagi pasangan mempelai yang akan melangsungkan perkawinan dan lain sebagainya. Fenomena beragamnya keyakinan ini masih sangat banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat yang teridentifikasi sebagai masyarakat modern saat ini.

Pun demikian keyakinan terhadap benda-benda bernyawa. Seperti harimau yang tidak boleh disebutkan secara jelas dengan sebutan “harimau”, namun boleh dilakukan pencitraan dengan istilah “nenek”, “inyak”, “puyang anang”, “simerah” atau ada pula yang menyebutnya dengan “ijuk hitam”. Sakralitas binatang seperti harimau, buaya dan pada beberapa jenis ikan seperti menjadi keyakinan lokal yang menyebar luas seantero Nusantara, Indonesia.

Di Jawa, ada pula upacara bersih desa,<sup>1</sup> dilakukan dengan keyakinan untuk membersihkan desa dari kekotoran yang diperbuat oleh masyarakatnya. Upacara bersih desa merupakan upacara ritual yang berfungsi untuk membersihkan atau mensucikan desa dari hal hal yang bersifat kotor baik secara fisik maupun psykis. Dengan adanya bersih desa diharapkan seluruh penghuni desa atau seluruh masyarakat menjadi bersih hingga terbebas dari mara bahaya, aman, tentrem, gemah ripah lohjinawi. Keyakinan ini tetap dipertahankan hingga saat ini.

Di Sunda, ada pula keyakinan terhadap “uga” dalam hubungan eksistensi manusia dengan lingkungan alam.<sup>2</sup> Sebagai masyarakat agraris yang sangat akrab dengan alam atau lingkungan hidupnya, khususnya masyarakat agraris Sunda yang cenderung terikat dengan adat budaya Sunda, mereka mengenal adanya “Uga” sebagai hubungan simbolik antara manusia dengan alamnya. Uga bagi masyarakat Sunda, merupakan salah satu bentuk pengungkapan prediksi antisipatif dari generasi karuhun untuk dipedomani mengenai kejadian-kejadian pada masa yang akan datang.

Ada pula keyakinan terhadap pohon, jembatan serta makam di Kalimantan. Seperti keyakinan masyarakat Desa Labuan Tabu, suatu desa yang berada di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Pada masyarakat ini ada keyakinan terhadap sakralitas pohon, jembatan dan makan yang ada pada sisi barat desa. Masyarakat yakin

<sup>1</sup> M. Misbahul Mujib, “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/673>.

<sup>2</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* (Pustaka Sinar Harapan, 1990).

bahwa area atau tempat ini sebagai tempat sakral dan magis.

Di Sumatera, khususnya di Sumatera Barat, ada pula bentuk keyakinan lokal masyarakatnya terhadap ikan.<sup>3</sup> Ikan tertentu yang dianggap sakral, tidak dapat diambil untuk dikonsumsi, kecuali pada waktu-waktu tertentu.<sup>4</sup> Tampak ada kepatuhan masyarakat terhadap kearifan keyakinan lokal ini. Masyarakat dengan kesadaran spiritualnya patuh dan taat terhadap keyakinan yang diturunkan secara turun temurun. Kepatuhan untuk dan tidak membantah, mungkin sebagai ungkapan betapa masyarakatnya menjadikan tradisi-tradisi dan kearifan keyakinan lokal mereka tetap terjaga lestari.

Di Sumatera Selatan pun berkembang keyakinan seperti ini. Dengan berasumsi bahwa teritorial Sumatera Selatan adalah dataran melayu sebagaimana wilayah Nusantara lainnya, tidak mengejutkan jika sikap dan keyakinan kosmis masyarakatnya hampir sama dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Seperti keyakinan terhadap Ikan Patin bagi masyarakat Siju. Ikan Patin diyakini sebagai asal muasal “leluhur”. Karena keyakinan ini masyarakat Siju tidak mengonsumsi Ikan Patin.

---

<sup>3</sup> Amin Pawarti, “Pelestarian Lingkungan Melalui Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung (Studi Di Kampuang Surau Nagari Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat)” (Program Magister Ilmu Lingkungan Undip, 2012), <http://eprints.undip.ac.id/37843/>.

<sup>4</sup> Ermayanti Ermayanti, “Studi Pengembangan Kelembagaan Berdasarkan Kultur Masyarakat Lokal Pada Kelompok Nelayan,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015): 149–165; Reza Shah Pahlevi, “Ikan Diniatkan and Ikan Larangan: Areas of Traditional Fish Cultivation in the Districts of Pasaman and Padang Pariaman, West Sumatra Province,” *FAO, Chennai, India*, 1998, <http://www.konservasi.org/pdf/Ikan%20Larangan.pdf>.

Menurut Soraya<sup>5</sup> sebagian besar masyarakat Siju tidak berani untuk mengonsumsi Ikan Patin karena ada keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa Patin merupakan asal-muasal keturunannya. Disamping itu, ada beberapa kejadian yang – tentu saja perlu dipahami sebagai fenomena religiusitas, yang dikaitkan dengan keyakinan masyarakat sehingga dianggap fakta yang membenarkan atas keyakinan yang diyakini.

Disinilah menariknya keyakinan masyarakat Siju. Satu sisi sejatinya ikan patin dapat dibudidayakan sehingga menghasilkan sumbangan ekonomis bagi keluarga, namun dilema spiritual pada sisi lain karena menganggap bahwa ada dimensi sakral pada Ikan Patin sehingga ada kekhawatiran untuk menjadikannya komoditi ekonomis. Fakta dan fenomena ini menarik untuk diamati dan dipelajari lebih lanjut, sehingga tergambar bagaimana sesungguhnya kristalisasi pemahaman spiritual pada masyarakat Siju terhadap keberadaan ikan patin.

Artikel ini bertujuan memahami dan menjelaskan dasar keyakinan masyarakat Siju terhadap Patin, dengan menggali makna Patin bagi masyarakat Siju dan memahami dan menjelaskan Patin sebagai konsepsi fenomenologis masyarakat Siju dengan mengungkap pengalaman-pengalaman empirik masyarakat Siju terhadap mitologi Patin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnologis untuk mengkaji tema penelitian. Data untuk penelitian dikumpulkan dari wawancara dan studi-studi tertulis.

---

<sup>5</sup> Soraya, Staf Kecamatan Rambutan, Wawancara tanggal 20 Februari 2017

## PEMBAHASAN

### Mitologi Patin dalam Keyakinan Masyarakat Siju

Kepercayaan terhadap mitos membentuk pola pikir manusia dan bahkan nilai-nilai dalam kebudayaan sangat dipercayai dan diyakini sebagai suatu kebenaran. Meskipun mitos tersebut terkesan tidak rasional, namun mitos masih terus berkembang dan diceritakan secara turun temurun. Secara umum mitos selalu dihubungkan dengan kepercayaan mistis yang dianut oleh masyarakat primitif. Namun demikian tidak berarti masyarakat modern telah meniadakan mitos ini sama sekali. Mitos tidak lagi hanya sekedar cerita suci, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya. Bahkan mitos memiliki bentuknya sendiri di era modern ini dan mitos pun ditempatkan pada kajian keilmuan yang sangat menarik terutama bagi pengkaji ilmu-ilmu sosial.

Istilah mitos seringkali dikaitkan dengan keyakinan atau suatu sistem kepercayaan, bahkan mitos menjadi bagian penting dari sistem kepercayaan masyarakat. Sistem kepercayaan ini akan berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku manusia, baik terhadap sesama manusia maupun pada cara-cara pengelolaan lingkungan. Mitos dalam kaitannya dengan keyakinan menjadi penting bukan semata-mata karena memuat hal-hal gaib atau peristiwa-peristiwa mengenai wujud supranatural atau adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia.

Kisah suci tentang mitos tidak hanya muncul dalam cerita-cerita lokal, tapi juga muncul dalam sistem kepercayaan atau keyakinan yang berkembang dalam masyarakat. Bahkan terkadang mitos sangat mempengaruhi keyakinan dalam masyarakat. Adapun mitos yang berkembang di masyarakat desa Siju adalah tentang ikan Patin. Dalam bingkai keyakinan masyarakat Siju menyakini bahwa ikan Patin adalah sesuatu yang

“dikeramatkan” dan memiliki daya magis. Keyakinan ini merupakan keyakinan yang tidak bisa ditawar. Berdasarkan informasi dari Hawa<sup>6</sup>, yang mengetahui tentang dasar dilarangnya memakan ikan Patin menuturkan bahwa dasar pelarangan memakan ikan Patin berasal dari sebuah cerita rakyat yang selalu dituturkan pada setiap keturunan Siju.

Cerita ini bermula dari peristiwa sebuah keluarga, yang terdiri dari suami istri yang belum dikarunia anak. Suatu ketika suaminya menjaring ikan - bahasa setempat yang berarti menangkap ikan - di sungai dekat dusunnya. Sungai ini bernama Sungai Pulau Parang. Menjaring ikan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk keluarga. Pada saat itu, di sungai Pulau Parang, ikannya sangat banyak dan beragam jenisnya, maka untuk sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat cukup hanya dengan menjaring ikan dengan alat tradisional saja.

Setelah selesai menjaring dan memastikan bahwa ia telah memperoleh ikan, maka ia langsung pulang dan membawa hasil tangkapannya tanpa mengeluarkan hasil tangkapannya dari jaring tersebut. Sesampai di rumah, ia memberitahu istrinya untuk mengambil ikan tangkapannya untuk dimasak. Istrinya pun langsung menuju ke tempat jaring tersebut. Ketika istrinya melihat isi yang ada dalam

---

<sup>6</sup>Masyarakat yang berdomisili di desa Siju yang berasal dari desa Pulau Parang, ia menikah dengan masyarakat asli suku Siju. Hawa mengetahui cerita ini langsung dari penuturan orang tuanya. Ibu Hawa adalah masyarakat asli Pulau Parang. Pulau Parang adalah tempat cerita ini terjadi. Dulu Pulau Parang adalah bagian dari wilayah Desa Siju, tetapi karena penambahan pendudukan maka pada tujuh belas tahun yang lalu Pulau Parang menjadi Desa yang berdiri sendiri. Meskipun kedua wilayah ini telah terpisah, tetapi keyakinan dan perlakuannya terhadap ikan Patin tetap sama. Wawancara tanggal 3 Oktober 2018 di Siju.

jaring, ia terkejut karena yang ada di dalam jaring bukanlah ikan melainkan sesosok gadis yang sangat cantik.

Ia memiliki kulit yang sangat putih dan bibir merah. Karena sangat putihnya, maka apa yang dimakannya terlihat dikerongkongannya ketika hendak menelan makanan tersebut. Ia dikenal dengan seorang puteri. Berita kecantikannya tersebar luas. Akhirnya ia dinikahi oleh penjaring tadi dengan status sebagai istri kedua.

Aktifitas dan kebiasaannya sehari-hari sama dengan manusia lainnya, tidak ada terlihat perbedaan sikap dan perilakunya, meskipun putri tersebut adalah jelmaan dari seekor ikan Patin. Dalam kehidupan berumah tangga pun semuanya berlangsung sebagaimana layaknya kehidupan rumah tangga pada umumnya. Kebutuhan sehari-hari juga sama, ia juga mengkonsumsi nasi dan lauk pauk serta sayuran. Dari perkawinannya, ia mempunyai seorang anak. Masa kehamilan dilaluinya sebagaimana lazimnya perempuan hamil. Proses persalinan sama dengan ibu-ibu lainnya yakni secara tradisional yang dikenal dengan dukun beranak. Tidak ada hal-hal aneh dan janggal yang dilalui oleh sang Puteri ketika ia hamil hingga melahirkan dan anak yang dilahirkannya dalam keadaan normal dengan anggota tubuh yang lengkap.

Pasangan suami istri ini sangat bahagia dengan kehadiran buah hatinya. Bayinya tumbuh dengan sehat. Suatu ketika di sore hari, seperti biasa sang Putri hendak pergi mandi ke sungai, maka ia memberi tahu suaminya. Ia berpesan pada suaminya bahwa ia mau memasak nasi, tetapi ia mau mandi dahulu. Ia meminta suaminya agar tidak membuka tutup panci yang biasa ia gunakan untuk memasak nasi. Panci tersebut ia letakan di dapur. Suaminya menyetujuinya permintaan istrinya, maka istrinya berangkat ke sungai. Tetapi ia heran kenapa istrinya melarang membuka tutup panci, tidak biasanya ia berpesan seperti itu. Karena rasa penasaran maka akhirnya ia

membuka tutup panci tersebut. Ternyata dalam panci itu hanya ada tujuh butir ketan hitam. Karena merasa tidak ada yang mengkhawatirkan dengan isi panci, tanpa rasa bersalah suaminya menutup panci itu kembali. Ia juga tidak mengetahui sama sekali apa yang bakal terjadi sebagai akibat dari perbuatannya yang telah melanggar janjinya.

Sang Putri biasanya memasak nasi tidak dari beras yang biasa dimasak, tetapi ia memasak nasi dari tujuh butir ketan hitam. Dari tujuh butir ketan hitam ini nanti akan masak menjadi nasi gemuk. Proses memasak seperti ini tidak pernah diketahui oleh suaminya. Selama ini suaminya percaya saja bahwa nasi yang dimakannya dimasak dengan cara yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu beras yang ditanak dalam periuk kemudian dimasak diatas api.

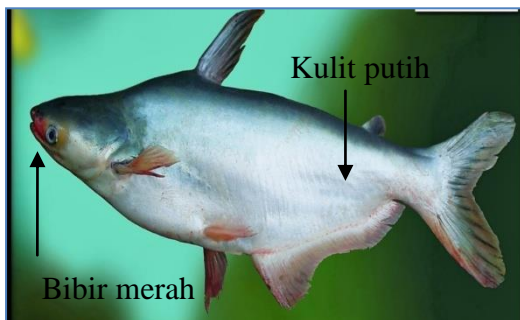
Ketika putri pulang dari sungai dan sampai di rumah, ternyata ia mengetahui bahwa suaminya telah membuka panci tersebut. Ia menemui suaminya dan mengatakan bahwa ia telah melanggar janjinya. Suaminya kaget dan tidak bisa berkata apa-apa. Ia tidak bermaksud mengkhianati istrinya, ia hanya penasaran dan khawatir saja dengan isi panci itu. Tetapi Putri tidak menerima alasan apapun, ia mengatakan bahwa karena janji telah dilanggar maka ia harus menanggung akibatnya. "Kita harus berpisah" kata Putri, tanpa mendengar alasan dan pembelaan dari suami, sang Putri langsung pergi dan melompat ke sungai, pada saat itu juga sang Putri langsung berubah lagi wujudnya menjadi Patin. Peristiwa ini disebut dengan sumpahan, yakni terjadinya pelanggaran sumpah.

### **Makna Patin Bagi Masyarakat Suji**

Bagi masyarakat Siju ikan Patin memiliki dua makna, yakni Patin sebagai ikan biasa yang dikonsumsi dan Patin sebagai penjelmaan nenek moyang. Patin sebagai ikan yang biasa dikonsumsi memiliki arti yang sama dengan yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya yakni salah satu jenis

ikan air tawar yang hidup perairan, termasuk perairan Indonesia, perairan Sumatera Selatan khususnya. Secara anatomi ikan Patin memiliki bentuk tubuh memanjang dan agak pipih. Tubuhnya dominan berwarna putih keperak-perakan dan bagian punggung berwarna kebiruan-biruan.

Selain itu makna Patin bagi masyarakat Siju adalah sebagai penjelmaan nenek moyang adalah suatu yang dikeramatkan. Ikan Patin dipercayai memiliki kekuatan. Dalam hal ini, tidak semua Patin yang diyakini sebagai nenek moyang. Patin yang diyakini adalah Patin memiliki bibir yang merah dan berkulit putih. Ini menandakan bahwa nenek moyang yang menjelma adalah sosok perempuan cantik yang berbibir merah dan berkulit putih, seperti gambar di bawah ini:



Ikan Patin yang Diyakini Sebagai Leluhur

Tiga pandangan masyarakat Siju terhadap Patin. *Pertama* patin juga bermakna sebagai tempat meminta. Masyarakat Siju meyakini bahwa Patin sebagai jelmaan nenek moyang mampu mengabulkan doa yang dipanjatkan. Oleh karena itu, jika masyarakat mempunyai hajat, maka ia akan memohon doa kepada moyang sebagai leluhur agar mengabulkan hajatnya. Menurut cerita masyarakat, seperti yang dituturkan oleh Hawa<sup>7</sup> bahwa jika masyarakat memiliki hajat dan memohon pada moyangnya, biasanya hajatnya akan terkabul. Hal ini bisa dilihat pada beberapa kasus yang

dialami masyarakat Siju, dalam hal ada keinginan untuk mendapat sesuatu, semisal anak bagi pasangan yang telah menikah lama namun belum dikaruniai keturunan, mereka mengajukan hajatnya kepada moyangnya.<sup>8</sup>

Pada kasus lain, masyarakat Siju juga memohon dan memanjatkan doa kepada ruh leluhurnya dengan meminta keberhasilan dalam pertanian yang dilakukan. Seperti ketika mau menanam padi, maka masyarakat memohon pada moyangnya agar memperoleh hasil panen yang bagus. Meskipun masyarakat memanjatkan doa pada moyang, tidak berarti mereka membiarkan padinya tumbuh begitu saja. Doa yang dipanjatkan tetap diiringi dengan usaha yang maksimal, karena mereka sudah meyakini bahwa untuk memperoleh hasil yang baik tentunya dengan usaha yang maksimal.

*Kedua* patin dipandang sebagai tujuan nazar. Nazar dalam hal ini merupakan rangkaian dari doa yang dipanjatkan pada nenek moyang. Ketika doa panjatkan kepada moyang, biasanya diiringi dengan nazar. Hampir setiap yang meminta kepada moyang diiringi dengan nazar. Jika permintaannya terkabulkan maka ia harus membayar nazarnya sesuai dengan apa yang telah ia niatkan. Dalam membayar nazar, ada yang membayarnya langsung ketika permintaannya terkabul, namun ada pula yang melalaikan atau menunda-nunda dengan alasan yang beragam, diantaranya masih sibuk, nanti akan dibayarkan ketika ada waktu senggang, bahkan ada pula yang lupa.

Jika nazar tidak dibayar maka moyang akan mengingatkan dan menagihnya. Cara moyang menagih janji bagi yang bernazar pada saat meminta, ia akan datang melalui mimpi. Kehadirannya dalam mimpi tidak hanya sekali saja, tetapi akan datang terus hingga nazarnya ditunaikan. Hal ini pernah dialami oleh

<sup>7</sup>Wawancara pada tanggal 3 Oktober 2018

<sup>8</sup> Cerita ini dituturkan oleh Anita. Wawancara tanggal 3 Oktober 2018

oleh Anita,<sup>9</sup> ia pernah meminta dan bernazar. Setelah ia menikah, ia meminta kepada moyangnya agar dikarunia seorang anak perempuan. Saat itu ia bernazar, jika permintaannya ini terkabul maka ia akan menyajikan hidangan. Kemudian permintaannya terkabul, namun ia tidak langsung menunaikan nazarnya. Anita tidak lupa dengan nazarnya, tetapi karena ia baru melahirkan, maka ia menunggu sampai kesehatannya pulih. Maka moyang mengingatkannya melalui mimpi.

*Ketiga*, patin sebagai konsepsi fenomenologis Masyarakat Siju menyebabkan semua keturunan suku Siju tidak memakan ikan Patin sama sekali. Ikan Patin yang dilarang untuk dimakan adalah ikan Patin yang memiliki bibir merah dan berbadan putih, yang menunjukkan bahwa jelmaan leluhurnya tersebut memiliki bibir yang merah dan badan yang putih. Keyakinan ini bertahan sampai saat ini karena selalu diwariskan pada seluruh keturunan Siju dimanapun berada. Jika melanggar keyakinan ini maka akan mendapat akibat dari pelanggaran tersebut secara langsung, seperti mual, muntah, pusing, sakit perut, mabuk dan muntah. Uniknya, akibat yang dari pelanggaran tersebut tidak perlu diobati karena nanti akan sembuh dengan sendirinya.

### **Patin sebagai Konsepsi Fenomenologis Masyarakat Siju**

Keyakinan terhadap Patin yang berkembang di masyarakat Siju masih bertahan sampai saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dari kepatuhan masyarakat untuk tidak memakan Patin, meskipun sebagian besar masyarakat Siju telah mengetahui keistimewaan yang terkandung pada Patin. Patin mengandung protein yang bersahabat, bahkan Patin dinyatakan sebagai komoditi yang mencerah dibidang perikanan.

Patin yang dilarang hanya Patin yang bibir merah saja dan membolehkan memakan Patin jenis lain. Patin jenis lain jika dimakan tidak akan mendatangkan akibat kepada yang memakannya. Untuk membedakan jenis Patin ini memang agak sulit mengingat bentuknya yang hampir sama. Namun tentu tidak demikian dengan masyarakat Siju, mereka akan dapat membedakan dengan mudah antara Patin biasa dengan Patin yang dikeramatkan jika bentuk ikan tersebut masih dalam keadaan utuh.

Umumnya masyarakat Siju tidak memakan Patin jenis apapun. Hal ini disebabkan oleh telah tertanamnya keyakinan untuk tidak memakan Patin, sehingga ada rasa tidak tega untuk memakan ikan Patin jenis apapun. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan penjual ikan di desa Siju,<sup>10</sup> ketika itu ia menjual ikan Patin di pasar Kalangan Desa Siju. Ia menyatakan bahwa: “ia sudah lama menjual ikan di wilayah ini, tetapi setiap kali ia menjual Patin, maka tidak ada masyarakat Siju yang membelinya. Walaupun Patin yang dijualnya bukanlah patin yang dilarang, namun tetap tidak laku. Sehingga dalam waktu yang cukup lama ia tidak menjual Patin di Siju. Namun belakangan ia kembali menjual Patin. Ia menjual Patin bukan karena alasan masyarakat Siju sudah tidak lagi meyakini Patin, melainkan karena yang berbelanja di Pasar Siju tidak lagi hanya masyarakat Siju, tetapi sudah banyak pembeli yang datang dari berbagai desa tetangga, dimana mereka tidak dilarang mengkonsumsi Patin.

<sup>10</sup>Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 3 Oktober, ketika itu pasar kalangan di gelar di Desa Siju. Pasar ini dibuka sekali dalam seminggu, pasarnya sangat sederhana. Orang yang berjualan hanya dengan beratap terpal yang ditopang dengan tiang kayu dan tidak permanen. Pasar ini berlokasi di pinggir jalan Siju yang tidak jauh dari rumah kepala desanya. Ada juga yang membuka lapak di bawah rumah panggung masyarakat dan di halaman masyarakat. Disanalah transaksi jual beli berlangsung.

<sup>9</sup>Wawancara pada tanggal 3 Oktober 2018

Meskipun masyarakat Siju meyakini bahwa Patin adalah leluhur mereka, tetapi mereka tidak melarang siapapun untuk menjual ikan Patin di kawasan ini. Bahkan mereka sangat terbuka dan toleran terhadap masyarakat yang tidak memiliki keyakinan yang sama. Para pembeli yang datang dari luar Siju juga sangat menghargai keyakinan ini. Secara tidak langsung dan tanpa disadari sikap saling menghargai terhadap keyakinan yang berbeda telah mengalir begitu saja.

Kepercayaan ini akan terus diwarisi oleh seluruh keturunan Siju. Mustafa<sup>11</sup> menjelaskan bahwa keyakinan terhadap Patin tidak akan pernah hilang dan akan selalu mengakar bagi seluruh keturunan Siju. Baik suku asli Siju yang berdomisili di Siju maupun keturunan Siju yang berdomisili di luar desa Siju. Selama keturunan Siju masih ada, maka keyakinan ini tidak akan punah, karena selama dalam darahnya mengalir darah keturunan Siju maka dengan sendirinya keyakinan ini akan tertanam dengan sendirinya dalam darah tersebut. Keyakinan ini akan terwarisi dengan sendirinya.

Dalam kepercayaan masyarakat Siju, jika terjadi perkawinan campuran antara suku asli Siju dengan keturunan di luar Siju, maka jika laki-lakinya adalah keturunan Siju dan perempuannya berasal dari luar Siju, maka anak-anaknya (keturunannya) akan mewarisi keyakinan ini dengan sendirinya. Meskipun setelah menikah ia tidak berdomisili di Siju dan anak-anaknya pun tidak lahir dan besar di Siju, bahkan sekalipun keturunannya tersebut tidak tahu dan tidak pernah ke Siju namun keyakinan tersebut tetap akan mengalir dalam darahnya dan menjadi keyakinan yang diwarisi secara langsung.

Namun jika perempuannya dari keturunan Siju menikah dengan laki-laki yang berasal dari keturunan di luar Siju, maka keturunannya tidak akan

merisi keyakinan ini. Meskipun ia setelah menikah berdomisili di Siju dan keturunannya pun lahir dan besar di Siju, tetapi keturunannya tidak akan mewarisi keyakinan ini. Hal disebabkan oleh garis keturunan pada masyarakat Siju ditarik dari garis keturunan dari bapak yang biasa disebut dengan patrilineal.

Meskipun demikian, pada kenyataannya keterpengaruh terhadap Patin tidak hanya pada garis keturunan Siju saja. Kasus ini terbukti dari penuturan Hawa, ia menyatakan bahwa ibunya perempuan yang menikah dengan orang di luar suku Siju, yakni dari Ogan Ilir. Jika Bapak Hawa keturunan bukan keturunan Siju, seharusnya hawa tidak terpengaruh oleh kepercayaan terhadap Patin, tapi faktanya Hawa tetap saja terpengaruh. Namun adek Hawa ada yang terpengaruh dan ada yang tidak. Lain lagi dengan Mariani,<sup>12</sup> ia berasal Ogan Ilir yang menikah dengan masyarakat asli Siju dan berdomisili di Siju, seharusnya ia tidak akan terpengaruh oleh keyakinan terhadap Patin, tetapi ia juga terpengaruh oleh keyakinan tersebut. Ia menyadarinya ketika ia berkunjung ke rumah saudaranya, maka ia disuguhkan ikan Patin, maka ia memakannya. Namun setelah ia makan maka ia kena akibatnya langsung yakni merasa pusing.

Akibat yang timbul dari memakan ikan Patin, tidak perlu di obati, karena memang tidak ditemukan obatnya oleh masyarakat. Akibat ini cukup dibiarkan saja dan nanti akan sembuh dengan sendirinya. Selain itu juga tidak ada perlakuan-perlakuan khusus dan juga tidak ada ritual-ritual khusus sebagai penghormatan terhadap Patin sebagai leluhur. Penghormatan hanya sebatas tidak menyebut dan tidak memakannya. Kepercayaan terhadap ikan ini juga terdapat di Sumatera Barat, tentang ikan larangan misalnya, masyarakat Sumatera Barat meyakini sebagai ikan larangan,

<sup>11</sup>Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2018

<sup>12</sup>Wawancara pada tanggal 3 Oktober 2018



dilarang memakan dan menangkapnya. Tujuannya diantaranya adalah untuk menjaga kelestariannya agar tidak punah dan ada juga dilarang menangkapnya, dan jika nanti sudah usia tertentu akan dipanen bersama-sama, maka hasil penjualannya menjadi penghasilan daerah. Lain lagi ikan larangan yang ada di Sungai Tanang, ikan yang ada di kolam di bawah masjid Sungai Tanang, tidak dimakan, kalau dimakan akan menyebabkan kematian. Berat badan ikan ini pun menyamai berat badan manusia, bahkan ikan ini hidup sampai puluhan tahun. Ikan di Sungai Tanang ini mendapat perlakuan istimewa selayaknya manusia, dikasih makan, dan jika meninggal maka akan selenggarakan seperti penyelenggaraa manusia, akan dimandikan, dikapani dan dikuburkan. Sedangkan ikan Patin yang dipercayai di Siju tidak diperlakukan istimewa, hanya saja, sekiranya ketika memancing mendapatkan ikan Patin, cukup dengan sikap melepaskannya kembali ke sungai, meskipun dalam keadaan luka oleh mata pancing. Jika ikan Patin terjaring lalu mati dalam jaring karena lama diangkat kepermukaan, maka cukup dilepaskan kembali dalam sungai walaupun dalam keadaan mati.

## KESIMPULAN

Mitologi Patin yang berkembang di masyarakat Siju, yang diwariskan melalui cerita tutur, menjadi dasar bagi masyarakat Siju untuk mempercayai ikan Patin sebagai jelmaan leluhur yang diyakini sebagai asal dari nenek moyang masyarakat Siju. Oleh karena itu Patin tidak boleh disebut dan dimakan oleh masyarakat Siju.

Adapun makna Patin bagi masyarakat Siju tidak hanya sebagai ikan yang dikonsumsi melainkan Patin sebagai penjelmaan nenek moyang yang dikeramatkan. Ikan Patin juga bermakna sebagai tempat meminta dan diyakini bahwa Patin sebagai jelmaan nenek moyang mampu mengabulkan doa yang dipanjatkan. Patin juga memiliki

makna sebagai tujuan nazar. Nazar dalam hal ini merupakan rangkaian dari doa yang dipanjatkan pada nenek moyang. Meskipun diyakini bahwa Patin sebagai jelmaan leluhur namun masyarakat Siju tidak melakukan ritual-ritual dan perlakuan khusus terhadap Patin.

Patin sebagai Konsepsi Fenomenologis Masyarakat Siju diyakini oleh semua keturunan Siju. Pada dasarnya tidak semua ikan Patin yang dilarang untuk dimakan. Patin yang dilarang hanya Patin yang berbibir merah dan berbadan putih saja dan membolehkan memakan Patin jenis lain. Memakan Patin jenis lain tidak dianggap pelanggaran, karena tidak diyakini sebagai asal leluhur. Sedangkan memakan ikan Patin yang dianggap sebagai nenek moyang, baik disengaja maupun tidak, merupakan pelanggaran dan akan mendapatkan akibat langsung seperti mual, pusing, muntah bahkan ada yang meninggal. Akibat-akibat yang terjadi atas pelanggaran tersebut tidak perlu diobati baik secara tradisional maupun medis karena diyakini akan sembuh dengan sendirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar: 2010
- Alexander, Jannes, *Filsafat Kebudayaan; Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017
- Barthes Roland, *Mythologies*, New York: Noondy Press, 1972
- Bourdieu, Pierre, *Arena Produksi Kultural; Sebuah Tinjauan Sosiologi Budaya*, Bantul, Kreasi Wacana, 2015.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* Pustaka Sinar Harapan

- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Perkawinan Adat Sunda* Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Pranada Media Group, 2007
- Campbell, Joseph, *The Power of Myth*, New York: Doubleday, 1988
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Dhavamoni, Mariasussai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Eliade, Mircea, *Myth and Reality*, New York; Harper & Row, 1963
- Ermayanti, Ermayanti. “Studi Pengembangan Kelembagaan Berdasarkan Kultur Masyarakat Lokal Pada Kelompok Nelayan,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16, no. 2 (2015)
- Fay, Brian, *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta : Rajawali Pers, 1992
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Bina Cipta
- Hasan, Hamka. *Tafsir Jender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- <https://kelolaminapembudidaya.blogspot.com/2012/10/siklus-hidup-dan-perkembangbiakan-ikan.html>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2018
- Jamil, Syahril, *Arisan Mbangun Sebagai Pola Kegotongroyongan Ekonomi (Sebuah Tinjauan Fenomenologi Pada Masyarakat Sako)*, Hasil Penelitian Kompetitif Universitas Raden Fatah Palembang, 2017
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1990
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Liliwari, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. VI
- Liliwari, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, Cet. VI
- Malinowski, Bronislaw, *Magic, Science and Religion and Other Essays*, Boston; Beacon Press, 1948
- Mujib, M. Misbahul. “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial,” *IBDA’: Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 2 (2016), <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/673>.
- Pahlevi, Reza Shah. “Ikan Diniatkan and Ikan Larangan: Areas of Traditional Fish Cultivation in the Districts of Pasaman and Padang Pariaman, West Sumatra Province,” *FAO, Chennai, India*, 1998, <http://www.konservasi.org/pdf/Ikan%20Larangan.pdf>.
- Pawarti, Amin. “Pelestarian Lingkungan Melalui Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung (Studi Di Kampuang Surau Nagari Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat)” (Program Magister Ilmu Lingkungan Undip,

- 2012),  
<http://eprints.undip.ac.id/37843/>.
- Poloma, Margaret  
*M.Sosiologi Kontemporer*,  
(Jakarta: RajaGrafindoPersada,  
200)
- Pranadji, Tri, Penguatan Kelembagaan  
Gotong Royong dalam Perspektif  
Sosio Budaya Bangsa. Bogor.  
*Jurnal Forum Penelitian Agro  
Ekonomi*, IPB. Volume 27 No. 1,  
Juli 2009.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu  
Pengetahuan Berparadigma  
Ganda*, terj. Alimandan, Jakarta :  
Rajawali Pers, 1992
- Roibin, “Agama dan Mitos; Dari  
Imajinasi Kreatif Menuju  
Realitas Dinamis,” dalam *Jurnal  
el-Harakah*, Vol. 12, No.2, Tahun  
2010, hlm. 86-87
- Soekanto, Soerjono, *Talcott Parsons  
Fungsionalisme Imperatif*,  
(Jakarta: Rajawali Press, 1986)
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*,  
terj. Misbah Zulfa Elizabeth,  
(Yogyakarta: Tiara Wacana,  
2007) Wardana, Amika.  
“Fungsionalisme-Struktural I  
Talcott Parsons”, Diktat Kuliah  
Teori Sosiologi Kontemporer,  
Yogyakarta: Universitas Negeri  
Yogyakarta, 2014
- Susanto, Hary, *Mitos menurut Mircea  
Eliade*, Yogyakarta: Kanisius,  
1987
- Suyitno, *Belajar dari Muda untuk Muba  
(Membangun Umat Berbasis  
Agama)*, Palembang: Rambang,  
2008
- [https://repository.ipb.ac.id/bitstream/han  
dle/123456789/58586/BAB%20II  
%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?seq  
uence=4](https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/58586/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?sequence=4) diakses pada tanggal 4  
Oktorber 2018
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi  
Filsafat Sosial Atas Hubungan  
Masyarakat Dalam Cakrawala*  
*Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: PT.  
Gramedia Pustaka, 1986)
- Wardana, Amika, “Fungsionalisme-  
Struktural I Talcott Parsons”,  
Diktat Kuliah Teori Sosiologi  
Kontemporer, Yogyakarta:  
Universitas Negeri Yogyakarta,  
2014
- Wilkinson, P., dan Philip, N.  
*Mythology*. London: Dorling  
indersley, 2007
- Wirawan, Ida Bagus. *Teori-Teori Sosial  
Dalam Tiga Paradigma: Fakta  
Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku  
Sosial*, Jakarta: Kencana  
Prenadamedia, 2013

